



**EFEKTIVITAS *BRAIN BASED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Soifanah¹, Siti Wahyuningsih¹, Muhammad Munif Syamsuddin¹

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

Email: soifanah@gmail.com, siti_w@staff.uns.ac.id, wandamunif@yahoo.com

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas *brain based learning* terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 1 dan TK Aisyiyah Nusukan 3 Surakarta tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif quasi eksperimen dengan desain *non equivalent control group design*. Sampel penelitian ini sejumlah 37 anak usia 5-6 tahun. Validitas instrumen menggunakan validitas isi. Teknik pengumpulan data melalui tes. Uji normalitas dan uji homogenitas menggunakan *kolmogrovsmirnov* dan *lavene test of equality of variance*. Analisis data penelitian menggunakan statistik parametrik setelah data dinyatakan normal dan homogen dengan taraf signifikansi $p \leq 0,05$. Uji hipotesis menggunakan *t-test* dengan SPSS 15 for windows. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikansi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (signifikansi $p \leq 0,05$). Nilai signifikansi sebesar 0,008 yang menunjukkan bahwa *brain based learning* efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci : *kemampuan membaca permulaan, brain based learning, anak 5-6 tahun.*

ABSTRACT This study aimed to examine the effectiveness of *brain based learning* on the ability to read beginning children aged 5-6 years at Kindergarten Aisyiyah 1 and Kindergarten Aisyiyah Nusukan 3 Surakarta academic year 2019/2020. This research was a quasi-experimental quantitative research with a *non equivalent control group design*. The samples of this study were 37 children aged 5-6 years at Kindergarten Aisyiyah 1 Nusukan and Kindergarten Aisyiyah 3 Nusukan, Surakarta. Data collection techniques through tests to measure the ability to read beginning children aged 5-6 years. Test for normality and homogeneity test using *kolmogrovsmirnov* and *lavene test of equality of variance*. Analysis of research data used parametric statistics after the data were declared normal and homogeneous with a significance level of $p \leq 0.05$. Hypothesis testing using *t-test* with SPSS 15 for windows. Hypothesis test results indicate that there are differences in significance between the experimental group and the control group (significance $p \leq 0.05$). Significance value of 0.008 which shows that *brain based learning* is effective in increasing the ability to read the beginning of children aged 5-6 years.

Keywords: *early reading skills, brain based learning, children 5-6 years.*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang berkembang secara alamiah pada diri anak sejak lahir. Kemampuan berbahasa anak merupakan hal yang penting dikembangkan karena dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Walgermo et al., 2018). Perkembangan bahasa pada anak usia dini terbagi menjadi bahasa lisan dan tulisan. Baik bahasa lisan maupun tulis memiliki bentuk kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Berbicara dan menulis merupakan bentuk kemampuan bahasa ekspresif, sedangkan mendengarkan dan membaca merupakan bentuk kemampuan bahasa reseptif (Otto, 2015).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014) menyebutkan bahwa perkembangan bahasa anak meliputi tiga aspek yaitu kemampuan memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Komponen penting bagi anak dalam ranah bahasa diperlukan beberapa keterampilan yang wajib dibangun seperti mendengar dan memperhatikan, berbicara, membaca, dan menulis (Kostelnik, M. J., Soderman.A.K., 2017).

Aspek bahasa khususnya dalam ranah keaksaraan pada standar tingkat pencapaian anak menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 (2014) tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi mengenal dan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal (a-z), memahami bunyi dengan bentuk huruf, mengenal suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna dan menirukan (menulis dan mengucapkan) huruf, mengerti suara huruf awal dari kata. Salah satu bentuk kemampuan bahasa yang sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran anak usia dini yaitu ranah keaksaraan khususnya pada kemampuan membaca permulaan.

Membaca permulaan termasuk proses aktif yang harus diberikan kepada anak prasekoh. Membaca permulaan didefinisikan sebagai suatu proses dari simbol tulis (huruf) ke dalam lisan. Anak yang sering diperkenalkan membaca akan terbiasa melihat buku sebagai sumber informasi. Hal ini akan menambah penguasaan kosa kata anak (Joseph & Nation, 2018). Kegiatan pengenalan membaca permulaan di TK dapat dilakukan tentunya melalui

strategi, pendekatan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan kegiatan pembelajarannya pun dikemas melalui kegiatan bermain yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Salah satu kendala dalam permainan anak adalah ketika anak belum mampu mengetahui orientasi huruf dengan benar. Senada dengan yang dijelaskan oleh Beaty (2013) yang memaparkan bahwa pada saat anak bermain huruf alphabet tiga dimensi anak seringkali membalikkan huruf, yaitu antara huruf b, d, p dan q. Kesulitan ini muncul karena keempat huruf dibuat dengan garis bengkok dan lurus yang sama tetapi dengan orientasi huruf yang berbeda. Sangatlah penting bagi anak untuk mengenal bentuk-bentuk huruf dan bunyinya untuk melatih kemampuan membaca permulaan anak. Apabila kemampuan membaca permulaan tidak diasah sejak dini akan berdampak kurang baik ketika menginjak usia matang saat seharusnya anak dapat membaca sebuah kalimat justru untuk membedakan bentuk huruf saja anak masih kesulitan.

Indikator mengenai membaca permulaan anak usia 5-6 tahun menurut Kostelnik (2017), Permendikbud (2014), serta Wetterberg dan Gove (2014) diantaranya menyebutkan simbol huruf

yang dikenal (a-z), anak mampu memahami bunyi dengan bentuk huruf, mengerti suara huruf awal dari kata, membaca suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, hingga membaca kata sederhana.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak masih kurang dalam memahami huruf dan mengenali suku kata. Terbukti saat peneliti melakukan observasi, terdapat 75% anak dengan kemampuan membaca permulaan khususnya pada pengenalan huruf alphabet, suku kata hingga menjadi sebuah kata belum berkembang secara optimal. sebagian anak masih kurang dalam memahami huruf dan mengenali suku kata. Ketika anak diminta mengabungkan dua huruf menjadi suku kata, anak seringkali terbalik ketika menyusunnya. Anak masih terbalik menempatkan huruf menjadi suku kata sehingga susunan kata yang dibentuk menjadi kurang tepat. Huruf yang disusun menjadi suku kata sering terbalik ketika diawali dengan huruf yang memiliki kesamaan bentuk seperti huruf b,d, p dan q. Hal ini menjadikan anak terbalik-balik ketika membacanya kembali. Kemampuan membaca permulaan anak belum berkembang dengan optimal. Artinya, anak masih

memerlukan bimbingan untuk membaca huruf dan suku kata hingga membaca menjadi sebuah kata.

Membaca Permulaan AUD

Membaca permulaan pada anak usia dini ialah kesanggupan untuk membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan mengerti tanda baca secara jelas (Madyawati, 2016). Aspek-aspek membaca permulaan yaitu melafalkan huruf sesuai dengan bunyinya, merangkai huruf-huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, merangkai kata menjadi suatu kalimat pendek (Dalman, 2013).

Tujuan membaca permulaan pada anak usia dini adalah menambah perbendaharaan kata, mengembangkan keterampilan komunikasi yang hebat, serta memperoleh keunggulan akademik pada proses pendidikan selanjutnya (Neuman, 2016). Tujuan utama membaca permulaan untuk anak adalah mengembangkan kemampuan alfabetik, agar anak dapat merespon simbol tertulis dalam lingkungannya, mengembangkan kesadaran fonologis dan materi cetak mereka, dan dapat memahami apa yang sedang mereka baca serta menggunakan informasi untuk mengekspresikan ide dan memecahkan masalah (Kostelnik & Soderman, 2017).

Tahap membaca permulaan menurut (Susanto, 2014) membagi tahap membaca permulaan anak usia dini menjadi empat tahap perkembangan yaitu tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat cara mebalik-balikan buku, dan suka membawa buku kesukaannya, Kedua tahap membaca gambar. Anak pra sekolah telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca serta anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata, dan kalimat, serta tanda baca. Ketiga tahap pengenalan bacaan, anak usia taman kanak-kanak telah dapat menggunakan tiga bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), sematik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata dalam kalimat) secara bersama-sama, anak sudah tertarik pada bahan bacaan, mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya, Keempat tahap membaca lancar, tahapan ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran membaca di Taman Kanak-kanak harus benar-benar

dilakukan dengan sistematis, artinya sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan dan karakteristik anak. Proses pembelajaran, alat-alat permainan (media pembelajaran), serta penataan lingkungan belajar dan lingkungan belajar yang kondusif penting untuk diperhatikan (Susanto, 2014).

Brain Based Learning

Brain Based Learning (BBL) mempertimbangkan bagaimana otak belajar dengan optimal. Prinsip penerapannya melibatkan tiga kata, yakni keterlibatan, strategi, dan prinsip. Strategi utama yang dapat dikembangkan dalam implementasi *BBL* menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir anak, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, serta menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi anak (Jensen, 2011) menyatakan bahwa.

Brain Based Learning dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran PAUD yang dapat mengoptimalkan pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran Tüfekçi dan Demirel (2019) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis otak

akan menjadikan siswa memiliki perasaan positif dalam pelajaran dan menciptakan pembelajaran yang bermakna, serta pembelajaran ini bisa di terapkan pada tingkat dan berbagai wilayah atau bidang yang berbeda. Mulyasa (2017) memaparkan tentang manfaat *Brain Based Learning* yaitu untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat membuat peserta didik asyik dalam pengalaman belajar, dengan melibatkan aspek fisiologis anak. Selanjutnya menyediakan lingkungan belajar yang beragam dalam ruang kelas, membuat lingkungan pembelajaran aktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang bebas tekanan dan ancaman, namun tetap menantang bagi peserta didik untuk mencari tahu lebih banyak.

Implementasi *Brain Based Learning* pada kegiatan membaca permulaan pada AUD menurut Nicola (2010) meliputi 7 tahapan. Tahap pertama Pengkondisian anak dengan cara memberikan ulasan tentang pembelajaran baru sebelum menggali lebih jauh dalam pembelajaran. Tahap kedua Kegiatan apersepsi dilakukan dengan cara memberikan penjelasan awal mengenai materi yang sudah dipelajari dan mengenalkan anak tentang materi yang akan dipelajari saat ini dan

mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Tahap ketiga inisiasi dan akuisisi dilakukan dengan cara anak dibagi menjadi beberapa kelompok oleh guru. Anak secara berkelompok mencari kartu huruf sesuai dengan kata yang diminta oleh guru, kemudian anak menyusun kartu huruf tersebut menjadi susunan kata sesuai dengan kata yang diminta guru. Diskusi ini dengan bimbingan guru.

Tahap keempat Elaborasi Anak dengan bimbingan guru melakukan kegiatan diskusi sederhana. Anak secara bergantian (wakil kelompok) diminta maju ke depan untuk menceritakan hasil kerja kelompok di depan kelas, sedangkan anak yang lain diminta untuk memperhatikan, dan menyimak. Dengan begitu, akan tercipta diskusi sederhana anak dan suasana pembelajaran menjadi aktif. Diskusi membahas susunan huruf yang telah dibentuk oleh anak. Guru memberikan contoh kata yang tepat sedangkan anak-anak bersama dengan guru mencocokkan susunan yang telah dibuat sesuai dengan contoh kata dari guru. Tahap kelima tahap inkubasi dan memasukkan memori Tahap ini adalah waktu untuk merilekskan otak menekankan waktu istirahat dalam

proses pembelajaran. Tahap keenam tahap verifikasi dan Pengecekan Keyakinan Tahap ini, guru mengulas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tahap ketujuh Perayaan dan Integrasi. Anak dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari.

Metode Pemberian Tugas/ Resitasi

Metode merupakan sebuah cara yang digunakan guru untuk melakukan interaksi dengan anak pada saat pembelajaran berlangsung. Proses interaksi antara guru dengan anak akan berjalan baik, apabila anak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat bagi anak sangat penting. Ada beberapa metode pembelajaran yang ada di Indonesia, salah satunya metode resitasi. Menurut Hardini & Puspitasari (2012) metode pemberian tugas atau resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian hasil dari tugas tersebut dipertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan guru tersebut dapat merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas *brain based learning* terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Nusukan 1 dan Aisyiyah Nusukan 3 Surakarta anak kelompok B. Penelitian dilakukan dengan jangka waktu dua belas bulan dimulai dari bulan Januari sampai dengan Desember 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yaitu quasi eksperimental design dengan tipe non equivalent control group design.

Populasi dalam penelitian ini yaitu satu gugus yang terdiri dari delapan TK yang selanjutnya diambil dua TK secara acak. Selanjutnya, semua responden sejumlah 37 anak usia 5-6 tahun. Terdiri dari 18 anak sebagai kelompok eksperimen dan 19 kelompok sebagai kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, tes untuk mengetahui untuk mengukur kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

Uji validitas yang digunakan yaitu validitas isi dengan mengacu pada instrumen membaca permulaan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini

menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *SPSS 15 for windows* dengan nilai mencapai 0,867.

Teknik analisis data menggunakan statistik parametrik, uji prasyarat analisis melalui uji normalitas dengan menggunakan *shapiro wilk*, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *laevene test of equality of variance*. Uji hipotesis pada penelitian menggunakan teknik analisis *independent sample t-test* dan *paired sample t-test*. *Independent sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, sedangkan *paired sample t-test* digunakan untuk menganalisis pengaruh pada hasil *pretest* ke *posttest* setelah diberikan perlakuan atau *treatment* pada kelompok eksperimen. Dasar dari pengambilan keputusan yaitu ada perbedaan yang signifikan, ditunjukkan dengan nilai signifikan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Kedua uji prasyarat tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data yang diperoleh terdistribusi normal dan homogen, sehingga dapat dikategorikan

kedalam penelitian statistik parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *shapiro wilk*, dan data dinyatakan normal jika nilai signifikansi $p \geq 0,05$.

Tabel 1. Data Kelompok Kontrol

	N	Min	Mak	Mean	Std. Dev
<i>Pretest</i>	19	24	37	31	3,62
<i>Posttest</i>	19	29	36	33	2,18

Sumber: output SPSS 15 (data diolah, 2019).

Kelompok kontrol menggunakan metode pemberian tugas/resitasi. Metode pemberian tugas mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Hamdayama (2014) metode resitasi memiliki kelebihan, yakni dapat dilaksanakan pada berbagai materi pembelajaran, melatih daya ingat dan hasil belajar peserta didik.

Dampak dari penerapan metode metode pemberian tugas yakni, target pembelajaran segera tercapai atau selesai. Hal ini dikarenakan kelompok kontrol yang menggunakan metode ini hanya diberikan tugas-tugas yang bisa segera dikerjakan. Dampak lain dari *treatment* kelompok kontrol dengan pemberian tugas yakni, anak seringkali meniru hasil pekerjaan temannya, dikarenakan kurangnya pengawasan. (Hamdayama,

2014) berpendapat bahwa, dalam menerapkan metode pemberian tugas anak didik seringkali melakukan penipuan, yakni hanya meniru pekerjaan orang lain tanpa bersusah payah mengerjakannya sendiri.

Nilai *posttest* pada kelompok kontrol diperoleh nilai minimum 29, nilai maksimum 36, mean 33, dan standar deviasi 2,18. Nilai rata rata kelompok kontrol pada *posttest* mengalami peningkatan sebesar 2,00 karena diberikan perlakuan berupa metode pemberian tugas. Nilai rata-rata sebelum dan sesudah tes mengalami peningkatan sebesar 2,00. Peningkatan nilai tersebut berarti metode pemberian tugas meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 Tahun.

Tabel 2. Data Kelompok Eksperimen

	N	Min	Mak	Mean	Std. Dev
<i>Pretest</i>	18	28	39	32	2,55
<i>Posttest</i>	18	31	39	35	2,06

Sumber: output SPSS 15 (data diolah, 2019).

Nilai rata rata kelompok eksperimen pada *posttest* mengalami peningkatan sebesar 3,00 lebih unggul dari peningkatan nilai rata-rata kelompok kontrol. Hal ini disebabkan karena

kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa *brain based learning*. Nilai *posttest* yang terdapat kelompok eksperimen diperoleh nilai minimum 31, nilai maksimum 39, mean 35, dan standar deviasi 2,06.

Tabel 3. Uji Normalitas

Tes	Kelompok	Shapiro-wilks		
		Statistis	Df	Sig.
Pre test	Eksperimen	0,188	18	0,060
	Kontrol	0,211	19	0,091
Pos test	Eksperimen	0,108	18	0,882
	Kontrol	0,211	19	0,091

Sumber: output SPSS 15 (data diolah, 2019).

Hasil uji normalitas menunjukkan tingkat signifikansi kelompok eksperimen pada saat *pretest* 0,060, dan nilai signifikansi *posttest* yaitu 0,882. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan data berdistribusi normal (Priyastama, 2017). Artinya kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun heterogen dari tinggi, sedang, hingga belum berkembang optimal. Tabel 4. Uji Homogenitas

Test	Signifikansi
<i>Pretest</i>	0,684
<i>Posttest</i>	0,067

Sumber: output SPSS 15 (data diolah, 2019).

Hasil uji homogenitas pada *pretest* menunjukkan tingkat signifikansi 0.684 dan hasil uji homogenitas pada *posttest* menunjukkan tingkat signifikansi 0.067. Berdasarkan pengujian diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua data hasil uji homogenitas tersebut dikatakan homogen atau memiliki variansi populasi yang sama, karena hasil kedua data tersebut melebihi nilai probabilitas yaitu sebesar 0,05 atau $p \geq 0,05$.

Tabel 5. Uji *independent sample t-test*

		N	Mean	P
<i>Pret est</i>	Eksperimen	18	32	0,138
	Kontrol	19	31	
<i>Pos test</i>	Eksperimen	18	35	0,000
	Kontrol	19	33	

Sumber: output SPSS 15 (data diolah, 2019).

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil sebelum perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dengan taraf signifikansi $p \geq 0,05$. Setelah adanya perlakuan, hasil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan taraf signifikansi $p \leq 0,05$. Perbedaan yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa terdapat efektivitas *brain based*

learning terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

Tabel 6. Hasil Uji *Paired Sample t-test*

		N	Mean	P
Pretest	Eksperimen	18	32,22	0,008
Posttest	Eksperimen	18	35,44	

Sumber: output SPSS 15 (data diolah, 2019).

Berdasarkan analisis data penelitian dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa, terdapat efektivitas *brain based learning* terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Diketahui dari rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol diberi perlakuan dengan pemberian tugas menunjukkan bahwa hasil *posttest* mengalami sedikit peningkatan. Sedangkan pada kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa *brain based learning* menunjukkan hasil *posttest* mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun kedua kelompok tetap diberikan dengan indikator yang sama. Anak-anak pada kelompok eksperimen lebih mampu menyebutkan simbol huruf yang dikenal, memahami bunyi dengan bentuk huruf, mengerti suara huruf awal dari kata, membaca suku kata, merangkai suku

kata menjadi kata, hingga membaca kata sederhana.

Setiap strategi memiliki nilai-nilai positif dan edukatif yang berguna bagi pengembangan semua kemampuan aspek terutama kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Pada kelompok eksperimen anak-anak diberikan perlakuan berupa *brain based learning*. langkah-langkah penerapan *BBL* untuk anak usia dini.

Tahap pertama yaitu Pra-Pemaparan, pada indikator menyebutkan simbol huruf yang dikenal, anak mampu memahami bunyi dengan bentuk huruf, guru menyediakan papan fanel dan kartu huruf yang dibaca bersama sebelum memasuki tahap pengenalan ilustrasi gambar dan pengenalan susunan kata pada peta konsep kehidupan di desa. Guru memajang peta konsep tentang kehidupan di desa dan pengenalan susunan huruf pada kata (desa, sawah, padi, pohon, dan petani) berupa gambar dan tulisan. Anak menjadi tertarik mengikuti kegiatan belajar membaca permulaan. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran membaca anak usia dini menurut Torey (Susanto, 2014) yaitu membuat anak tertarik pada kegiatan membaca dengan media konkret, sehingga kegiatan membaca permulaan

menjadi kegiatan yang menyenangkan. Apabila anak telah memiliki kegemaran dalam membaca maka akan lebih mudah dalam membimbing untuk kegiatan membaca yang lebih kompleks.

Tahap kedua yaitu tahap Persiapan. Pada indikator mengerti suara huruf awal dari kata, dan membaca suku kata Guru menjelaskan karakteristik suku kata dan kata pada tulisan yang terdapat di peta konsep kehidupan di desa, kemudian mengkaitkan gambar dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran membaca permulaan menjadi menyenangkan, anak lebih antusias mengikuti rangkaian pembelajaran. Hal ini sejalan Dengan Mulyasa (2017) diterapkannya strategi *brain based learning* membuat peserta didik asyik dalam pengalaman belajar, dengan melibatkan aspek fisiologis anak.

Tahap ketiga yaitu tahap Inisiasi dan Akuisisi, pada indikator merangkai suku kata menjadi kata, hingga membaca kata sederhana. Anak dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap anak membentuk satu huruf yang nantinya jika digabung akan menjadi sebuah kata sesuai instruksi guru. Secara individu anak membentuk huruf menggunakan plastisin untuk melengkapi suku kata yang hilang pada papan plastisin. Kegiatan ini mampu menciptakan

suasana pembelajaran interaktif dan menyenangkan. Hal ini dibuktikan dengan perilaku anak yang terlihat saat pembelajaran kelompok, yakni anak lebih antusias dan terlibat aktif dalam setiap tugas proyek yang berkaitan dengan membaca permulaan yang diberikan oleh guru. Jensen, (2011) menyatakan bahwa strategi utama yang dapat dikembangkan dalam implementasi *brain based learning* yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir siswa, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, situasi pembelajaran menjadi aktif dan bermakna bagi anak. Strategi *brain based learning* mendukung tercapainya tujuan membaca permulaan, melalui pembelajaran *brain based learning* anak dapat memperoleh informasi, kesenangan, anak dapat menyelesaikan masalah sederhana serta dapat berkomunikasi secara interpersonal (Otto, 2015).

Tahap keempat yaitu Tahap Elaborasi. Pada indikator membaca kata sederhana. Anak secara berkelompok mempresentasikan hasil tugas kelompok dengan cara menceritakan dan membaca hasil karya yang telah dibuat. Saat pembelajaran berlangsung, anak menunjukkan keaktifan, perhatian, dan

antusias saat pembelajaran. Anak menjadi interaktif dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan mau maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Saat anak merasa semangat dan antusias pada proses pengenalan membaca permulaan maka hal ini dapat membangun pengetahuan anak (Neuman, 2016).

Tahap kelima yaitu Inkubasi dan memasukkan memori waktu untuk merilekskan otak menekankan waktu istirahat dalam proses pembelajaran, dilakukan dengan makan bersama, bermain di luar/di dalam kelas, mendengarkan musik. Hal ini menjadikan anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga memiliki kemampuan berbahasa yang baik yang akan berpengaruh pada kemampuan membaca permulaan AUD (Walgermo et al., 2018).

Penemuan dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran membaca permulaan melalui BBL, hampir semua anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Anak juga bertambah rasa percaya dirinya terbukti saat anak berani maju mempresentasikan hasilnya

di depan kelas. Setelah diberikan treatment BBL, anak-anak lebih mengenal huruf alphabet mengerti suara huruf awal dari suatu kata, mengenal huruf fokal dan konsonan, membentuk suku kata hingga membaca kata sederhana juga terstimulasi. Saat anak merasa semangat dan antusias pada proses pengenalan membaca permulaan maka hal ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan AUD (Neuman, 2016). Berbeda saat sebelum diberikan treatment BBL, kegiatan membaca permulaan dilakukan dengan cara formal seperti guru mengajari anak-anak prasekolah membaca dan menulis yang melebihi cara mereka mengajari berjalan dan berbicara menimbulkan ketegangan otak dan stress tersendiri bagi anak (Beaty, 2013). Kesimpulannya yaitu hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikansi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (signifikansi $p \leq 0,05$). Nilai signifikansi sebesar 0,008 yang menunjukkan bahwa *brain based learning* efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa brain based learning sedangkan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan berupa metode pemberian tugas. Hasilnya *brain based learning (BBL)* lebih efektif terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun sebesar 0,008 dan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol pada saat *posttest*. Maka disimpulkan bahwa *brain based learning* efektif terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, J. J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini edisi ketujuh. Terj.a.k. anwar*. Jakarta: Kencana.
- Chamidiyah. (2015). Pembelajaran melalui brain based learning dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10* (2), 279–300.
- Dalman. (2013). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Goodchild, R. (2006). *The joy of reading*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jensen. (2011). *Pemelajaran berbasis-otak*. Jakarta: PT Indeks.
- Joseph, H., & Nation, K. (2018). Journal of experimental child examining incidental word learning during reading in children: the role of context. *Journal of Experimental Child Psychology, 166*, 190–211. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2017.08.010>
- Kostelnik, M. J., Soderman.A.K., & W. A. P. (2017). *Kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis perkembangan anak*. Depok: Kencana.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. (2017). *Strategi pembelajaran paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia no. 137 tahun 2014 tentang pendidikan standar nasional anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Neuman, M. M. (2016). Young children's use of touch screen tablets for writing and reading at home: relationships with emergent literacy. *Computers & Education, 61–68*.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan bahasa pada anak usia dini (ketiga)*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

- Priyastama, R. (2017). *Buku sakti kuasai spss pengolahan data & analisis data*. Bantul: PT Anak Hebat Indonesia.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutikno, M. S. (2014). *Metode & model-model pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Tüfekçi, S., & Demirel, M. (2009). *The effect of brain based learning on achievement , retention , attitude and learning process. 1*, 1782–1791.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.316>
- Walgermo, B. R., Frijters, J. C., & Judith, O. (2018). Early childhood research quarterly literacy interest and reader self-concept when formal reading instruction begins. *Early Childhood Research Quarterly*, 44, 90–100.
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.03.002>
- Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan anak uisa dini (kedua)*. Jakarta: PT Indeks.